
PERILAKU REMAJA TERKAIT PESAN BAHAYA PADA PEMBUNGKUS ROKOK DI SMP NEGERI 5 PALU

Inar*¹, Herman¹, Abd Rahman²

¹*Bagian Promosi Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Untad*

²*Bagian Biostatistik KB dan Kependudukan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Untad*

**E-mail : inarrozali@gmail.com*

ABSTRAK

Studi di berbagai Negara membuktikan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar adalah efektif untuk meningkatkan kesadaran perokok dan bukan perokok akan bahaya merokok bagi kesehatan. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 rerata perokok saat ini di Indonesia adalah 28,8%. Data di Kota Palu, didapatkan data perokok Pada tahun 2013 siswa smp di kota palu dari 6.779 didapatkan 69,70% merokok. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 5 Palu, pada tahun 2014 dari 210 siswa laki-laki terdapat 77 siswa (36%) yang merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku siswa dalam menanggapi pesan bahaya rokok pada pembungkus rokok di SMP Negeri 5 Palu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Informan penelitian sebanyak 10 orang yang ditentukan dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sudah cukup baik mengenai pesan bahaya rokok. Sikap terhadap pesan bahaya pada pembungkus rokok negatif karena menimbulkan rasa takut tetapi belum mengubah sikap siswa karena belum merasakan dampak yang dirasakan dari kebiasaan merokok. Lingkungan fisik tempat kebiasaan siswa mengkonsumsi rokok yaitu wc, kantin, samping musollah, dan pinggir jalan. Dukungan guru BP masih belum maksimal karena masih terdapat beberapa guru yang merokok di lingkungan sekolah yang menjadi panutan perilaku mereka untuk merokok. Tindakan siswa mengenai pesan bahaya mengatakan tetap merokok walaupun mereka sudah mengetahui bahaya rokok karena dapat menimbulkan rasa nyaman. Diharapkan pihak sekolah mengeluarkan peraturan larangan merokok bagi siswa dan guru sesuai dengan peraturan pemerintah terkait larangan merokok di lingkungan sekolah

Kata Kunci: Perilaku Remaja, Pesan Bahaya, Pembungkus Rokok.

ABSTRACT

Studies in various countries prove that image health warnings are effective for increasing the awareness of smokers and nonsmokers on the dangers of smoking to health. Based on the Riskesdas in 2018 the current average smoker in Indonesia is 28.8%. Data in the city of Palu, obtained smoker data. In 2013 junior high school students in the city hammer from 6,779 found 69.70% smoked. Based on the data obtained from SMP Negeri 5 Palu, in 2014 out of 210 male students there were 77 students (36%) who smoked. The purpose of this study was to determine the behavior of students in responding to the danger message of cigarettes on cigarette packets in SMP Negeri 5 Palu. This type of research is qualitative with a Case Study approach. The research informants were 10 people who were determined by the snowball technique. The results of this study indicate that knowledge is good enough about the danger message of cigarettes. The attitude of the danger message on the cigarette pack is negative because it creates fear but has not changed the attitude of students because they have not felt the perceived impact of smoking. The physical environment in which students consume cigarettes is wc, canteen, musollah, and roadside. BP's teacher support is still not maximal because there are still some teachers who smoke in the school environment who are role models for their smoking behavior. The students' actions regarding the danger message said they were still smoking even though they already knew the dangers of smoking because it could cause a sense of comfort. It is hoped that the school will issue a smoking ban for students and teachers in accordance with government regulations regarding smoking bans in the school environment

Keywords: Youth Behavior, Dangerous Messages, Cigarette Packaging.

PENDAHULUAN

Departemen Pengendalian Penyakit dan Pencegahan Lingkungan (P2PL) Kemenkes RI dibawah naungan Prof dr Tjandra Yoga Aditama, menegaskan dan mewajibkan bahwa perusahaan rokok wajib dan sepakat untuk memasang lima gambar bahaya merokok seiring dengan sosialisasi Peraturan Pemerintah Nomo 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Produk Tembakau. Lima tanda gambar yang wajib di pasang yakni meokok menyebabkan kanker mulut, merokok membunuhmu, merokok menyebabkan kanker tenggorokan, merokok dekat anak bahaya bagi mereka, serta merokok menyebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis^[1].

Indonesia rerata proporsi perokok saat ini adalah 28,8%. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Provinsi Jawa Barat dengan perokok setiap hari 32,0% sedangkan di Sulawesi Tengah menduduki peringkat ke 6 tertinggi proposi perokok setiap hari ^[2].

Berdasarkan data penelitian Salmawati (2016). Data di Kota Palu, didapatkan data perokok Tahun 2011 dari 6.779 siswa smp di kota palu 31,3% tidak merokok, 61,7% merokok, dan 7,7% merokok di luar ruangan. Tahun 2011 dari 6.779 siswa smp di kota palu didapatkan 41,1% tidak merokok, 55,8% merokok, dan 3,1% merokok di luar ruangan. Tahun 2012 dan Pada tahun 2013 siswa smp di kota palu dari 6.779 didapatkan 50,95% tidak merokok, 69,70% merokok.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 5 Palu, bahwa jumlah siswa yang merokok pada tahun 2011 dari 205 siswa laki-laki terdapat 45 siswa (22%). Pada tahun 2012 dari 205 siswa laki-laki terdapat 55 siswa (26%) yang merokok. Pada tahun 2013 dari 210 siswa laki-laki terdapat 65 siswa (30%) yang merokok. Sedangkan pada tahun 2014 dari siswa laki-laki terdapat 77 siswa (36%) yang merokok^[3].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis masih banyak ditemukan siswa yang merokok. Hasil wawancara kepada guru (bimbingan konseling) BK dan salah satu guru yang mengajar di Smp Negeri 5 Palu, masih ditemukannya sekitar 100 siswa yang masih aktif merokok di tahun 2017.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti perilaku siswa Smp Negeri 5 Palu dalam menanggapi pesan bahaya rokok pada pembungkus rokok.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 5 Palu pada tanggal 18 September – 29 November 2018. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *Snowball sampling* yaitu informan kunci adalah Guru Bp SMP Negeri 5 Palu, informan biasa adalah siswa SMP Negeri 5 Palu dan informan tambahan adalah ketua osis SMP Negeri 5 Palu, bapak penjual di kantin SMP Negeri 5 Palu, penjual rokok dan orang tua siswa SMP Negeri 5 Palu.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman dan Pertimbangan

Pengetahuan

Wawancara yang peneliti lakukan kepada informan tentang **“Apa yang anda ketahui tentang pesan bahaya rokok?”**. Diperoleh hasil bahwa semua informan mengetahui mengenai pesan bahaya rokok dengan menyatakan bahwa bahaya rokok adalah menyebabkan kanker, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin. Siswa juga mengetahui pesan bahaya rokok terdapat pada pembungkus rokok, dan iklan di televisi.

Sikap

Wawancara juga dilakukan untuk melihat **“Bagaimana perasaan anda melihat pesan bahaya pada pembungkus rokok?”**. Pendapat informan mengenai perasaan siswa terhadap

pesan bahaya rokok yaitu sebagian informan mengatakan takut melihat pesan gambar bahaya rokok. Sementara sebagian informan mengatakan biasa-biasa saja dengan pesan bahaya rokok.

Tindakan

Selain pengetahuan dan sikap siswa, peneliti juga mencari tahu mengenai **“Mengapa anda masih tetap merokok?”**, didapatkan hasil dari informan menyatakan bahwa belum ada efek atau dampak yang mereka rasakan dari mengkonsumsi rokok, selain itu orang di sekitarnya yang sudah lama merokok juga belum ada dampak yang mereka rasa dari rokok. Peneliti juga menanyakan terkait **“Bagaimana perasaan anda setelah mengkonsumsi rokok?”** hasil menunjukkan bahwa semua informan mengatakan merokok bisa menghilangkan stress dan nyaman.

Faktor Pendukung

Lingkungan fisik, dalam hal ini fasilitas untuk membeli dan mengkonsumsi rokok, dapat mempengaruhi perilaku siswa merokok pada anak sekolah menengah pertama. Sehingga, peneliti menanyakan mengenai **“Dimana anda sering membeli rokok?”** Dari pernyataan didapatkan hasil dari informan menyatakan bahwa mereka membeli rokok di kios dekat dari sekolah, pada saat jam istirahat. Siswa mengumpulkan uang jajan mereka pada satu orang temannya untuk membeli rokok dan ada pula yang membeli rokok di kios dekat rumahnya kemudian siswa membawa ke sekolah. Adapun temuan baru yang di temukan peneliti pada saat melakukan wawancara ke informan tambahan yaitu pada saat melakukan wawancara kepada salah satu penjual di kantin. Bapak tersebut mengatakan bahwa siswa bukan hanya merokok saja di lingkungan sekolah melainkan siswa juga mengkonsumsi ngelem. Selain itu tidak adanya poster-poster tentang bahaya rokok di lingkungan sekolah.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atasan yang dapat mendukung siswa berhenti merokok di sekolah. Peneliti menanyakan mengenai **“Apakah ada aturan dan sanksi yang diberikan dari pihak sekolah jika kedatangan siswa merokok?”** Sebagian besar siswa mengetahui ada aturan larang merokok di lingkungan sekolah, karena menurut mereka semua sekolah pasti ada aturannya tetapi dari salah satu informan mengatakan sedangkan guru melanggar aturan apalagi siswa. Sebagian siswa tidak mengetahui bahwa ada aturan larang siswa merokok di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk sanksi dari pihak sekolah semua siswa mengatakan bahwa sanksi yang diberikan dari pihak sekolah yaitu berupa teguran dan memanggil orang tua siswa yang merokok.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, minat, pengalaman dan usia. Pengetahuan yang tercakup dalam penelitian ini adalah pada tingkatan tahu dan memahami^[4].

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, belum memadai terlihat dari semua siswa sudah mengetahui tentang pesan bahaya rokok namun belum memahami dari pesan bahaya rokok. Informan hanya mengetahui bahwa pesan bahaya rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, gangguan kehamilan. Selain itu siswa juga mengetahui bahwa pesan bahaya tersebut terdapat pada belakang bagian bawah pembungkus rokok. Dari hasil yang didapatkan bahwa informan melihat pesan bahaya rokok di pembungkus rokok, televisi dan baliho. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniafitri (2015) Berdasarkan pemaparan dari ke lima informan mengenai pengetahuannya seputar bahaya merokok pada umumnya

mereka menyadari dengan adanya peringatan dari lingkungan sekitar, seperti iklan-iklan di televisi bahkan artikel cukup banyak dapat mereka temukan di berbagai media sosial^[5].

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial^[6].

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang merokok memiliki sikap negatif terhadap pesan bahaya rokok. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa pesan bahaya rokok menimbulkan rasa takut, meskipun dapat menimbulkan rasa takut informan masih tetap merokok karena mereka mengatakan bahwa belum merasakan dampak dari bahaya rokok tersebut. Menurut Leon Festinger (1951), disonansi kognitif yang menekankan kepada ketidak sesuaian antara kognisi sebagai aspek sikap dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Responden dalam penelitian ini memilih untuk tetap merokok padahal mereka mengetahui bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan mereka. Secara pengetahuan memahami isi pesan peringatan bahaya merokok, tetapi mereka mengambil sikap untuk mengabaikan pesan larangan tersebut untuk tetap merokok.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sukarna (2017), yang dilakukan baik di Indonesia maupun di mancanegara. Pada penelitian tersebut dinyatakan, pada awalnya perokok sedikit merasa takut akan adanya gambar peringatan pada bungkus rokok tersebut, namun lama kelamaan perokok menganggapnya biasa saja dan tidak mempengaruhi keinginan merokok^[7].

Tindakan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait perasaan informan setelah mengonsumsi rokok. Semua informan mengatakan bahwa pada saat mengonsumsi rokok menimbulkan rasa nyaman karena menurut mereka cara menghilangkan stres dengan cara mengonsumsi rokok. Informan juga mengatakan bahwa setiap harinya mereka dapat menghabiskan rokok kurang lebih 1 bungkus perhari^[8].

Menurut Hamdan (2015), Dalam penelitian ini konsumsi rokok dikategorikan menjadi 3 yaitu kurang dari 10 batang per hari (perokok ringan), 10 – 20 batang per hari (perokok sedang), dan lebih dari 20 batang per hari (perokok berat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86,7%) termasuk perokok ringan yaitu mengonsumsi kurang dari 10 batang rokok per hari. Hal ini dikarenakan masyarakat tahu bahaya merokok, masyarakat merokok dengan alasan bukan kecanduan tetapi merokok dapat memberikan ketenangan, menghilangkan sakit kepala, menghilangkan stress, dan dapat mengusir perasaan malas^[9].

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait apakah siswa mau mengurangi jumlah mengonsumsi rokok perhari. Sebagian sebar informan mengatakan belum mau untuk mengurangi konsumsi rokok karena bagi mereka belum ada dampak yang mereka rasakan selama mengonsumsi rokok. Niat untuk berhenti merupakan hal utama yang harus dimiliki responden sebelum memutuskan untuk berhenti merokok karena banyak responden yang mengatakan bahwa berhenti merokok tergantung kekuatan niat. Namun, niat tersebut tidak akan terlaksana jika tidak dibarengi dengan upaya berhenti disertai keyakinan kuat, karena banyak kendala yang akan dihadapi. Banyak perokok yang ingin berhenti merokok, namun hanya sedikit

perokok yang berhasil berhenti merokok karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Ji-Wei Wang) 2014, bahwa pada saat mereka bekerja disuatu perusahaan. Mereka mengira merokok di tempat kerja dapat membantu membuat mereka sadar akan kebutuhan untuk berhenti merokok serta mengurangi konsumsi rokok mereka selama jam kerja (meskipun tidak di luar jam-jam ini). Mereka mengakui perlunya bantuan profesional untuk berusaha berhenti tetapi tidak ada yang menerima dukungan seperti itu dari atasannya. Populasi mengembang tidak hanya kecanduan dan kebiasaan, tetapi juga aktivitas sosial karena kesadaran tentang risiko kesehatan merokok rendah di Cina^[10].

Faktor Pendukung

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku^[11].

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kebiasaan informan membeli dan mengonsumsi rokok. Hasil penelitian terkait tentang sarana dan prasarana. Informan mengatakan bahwa tempat kebiasaan siswa mengonsumsi rokok yaitu wc, kantin, samping musollah, di depan lab dan pinggir jalan, dari beberapa tempat yang disebutkan kebiasaan siswa mengonsumsi rokok yaitu di kantin dan di depan lab karena kedua tempat tersebut tempat yang strategis bagi siswa. Informan juga mengatakan bahwa mereka membeli rokok dengan menggunakan uang saku yang mereka kumpulkan bersama kemudian informan membeli rokok di kios yang dekat dengan sekolah. Selain itu didapatkan hasil bahwa terdapat toko disekitar sekolah, tempat kerja dan sekitar rumah para informan utama sehingga memudahkan mereka untuk

mendapatkan rokok. Kemudahan yang diberikan oleh toko yang memperbolehkan konsumennya untuk membeli secara ecer kian memperkuat alasan informan untuk membeli rokok tanpa harus mempertimbangkan harga rokok yang mahal jika dibeli 1 *pack* langsung. Uang yang dipergunakan untuk membeli rokok juga bervariasi mulai dari uang saku hingga uang dari hasil bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hajjah (2016), menyatakan 71,6% siswa memiliki uang saku sedikit, sedangkan 28,4% siswa memiliki uang saku banyak. Analisis bivariat menjelaskan ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan perilaku merokok pada siswa SMP kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, dan siswa yang mendapat uang saku banyak berisiko 6,355 kali untuk merokok dibanding dengan siswa yang mendapat uang saku sedikit^[12].

Faktor Pendorong

Faktor pendorong yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku atasan yang dapat mendukung siswa tidak merokok di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait peran atasan dalam menangani bahaya rokok. Informan kunci mengatakan bahwa pernah mengundang BNN untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya rokok dan narkoba namun penyuluhan tersebut lebih banyak mengarah ke narkoba dibandingkan penyuluhan tentang bahaya rokok. Meskipun dari pihak sekolah sudah mengundang dari pihak BNN untuk melakukan penyuluhan sebagian besar siswa tidak mengikuti penyuluhan tersebut karena siswa mengatakan mereka merasa malas, mengantuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain melakukan penyuluhan dari pihak sekolah juga pernah melakukan razia dadakan di setiap kelas pada saat di razia guru-guru mendapatkan rokok di dalam tas siswa, di bagian sela-sela sepatu ketika siswa kedatangan

membawa rokok, siswa tersebut langsung di berikan surat untuk orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait aturan dan sanksi sekolah dalam menangani siswa merokok. Sebagian besar informan mengatakan bahwa ada aturan larang siswa merokok di lingkungan sekolah sebagian informan mengatakan kurang tahu tentang larang merokok. Meskipun mereka mengetahui adanya larang merokok siswa tentang merokok di sekolah mereka tetap saja merokok. Karena menurut mereka sebagian guru yang berada di lingkungan sekolah juga merokok. Kemudian siswa yang kedapatan merokok di berikan teguran atau diberikan surat, meskipun diberikan surat tetapi orang tua dari siswa masih saja tidak datang kesekolah karena menurut guru Bp surat tersebut tidak sampai kepada orang tua siswa selain itu faktor dari pengetahuan dan pemahaman orangtua juga masih kurang sehingga cuek atau acuh ketika dari pihak sekolah memberikan surat kepada orangtua.

KESIMPULAN

Pengetahuan siswa mengenai pesan bahaya rokok masih kurang. Siswa menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku remaja terkait pesan bahaya rokok selain itu tindakan siswapun masih kurang baik. Tempat yang sering siswa gunakan untuk merokok yaitu kantin, samping musollah, depan lab sekolah. Kios atau warung yang ada disekitar sekolah menjadi tempat siswa membeli rokok pada jam istirahat dan jam pulang sekolah. Peran guru disekolah masih belum maksimal. Karena masih terdapat beberapa guru yang merokok di lingkungan sekolah sehingga guru yang menjadi panutan perilaku mereka untuk merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru dan seluruh siswa yang berkontribusi terhadap hasil penelitian ini, yang telah memberikan dukungan demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Octaviana Shella. 2016. *Pengaruh Gambar Seram Kemasan Rokok Terhadap Disonasi Kognitif Perokok.*
2. Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar.
3. Lusya Salmawati¹, Rasyika Nurul, F. D. 2016. *Hubungan Perilaku Dengan Kebijakan Dan Kebiasaan Merokok Siswa Kelas VII dan VIII DI SMP Negeri 5 Palu Tahun 2015.* Jurnal Preventif, 7, 18-26.
4. Trixie Salawati, N. D. I. 2016. *Analisis Kebutuhan Untuk Merancang Komik Anak "ASETARO."* Jurnal kesehatan Masyarakat, 11(18).
5. Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
6. Kurniafitria Amalia. 2015. *Hubungan Lingkungan Sosial Tentang Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. (Studi Kasus pada Remaja di Kota Madiun).* 2(1).
7. Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
8. Sukarna, Putu Agus. 2017. *Gambaran Sikap Dan Perilaku Merokok Siswa SMA/SMK Terhadap Bahaya Rokok Pasca Pencantuman Gambar Peringatan Pada Kemasan Rokok Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Bali 2014.* Intisari Sains Media 8 (1): 63–68.
9. Ji-Wei Wang, Zhi-Ting, Cui Ning Ding. 2014. *A qualitative study of smoking behavior among the floating population in Shanghai, China.* Bio Med Central. Public Health.
10. Rabiah Paradhita. 2015. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Prilaku Individu.* Jurnal Kesehatan Masyarakat

11. Hajjah, N 2016. *Perilaku Sosial Para Perokok Aktif Dan Respom Terhadap Poster Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok*. Jom FISIP, 3(1), 1-15.
12. Hamdan, S. R. 2015. *Pengaruh Peringatan Bahaya Rokok Bergambar Pada Intensi Berhenti Merokok*, 31(1), 241-250.